

**AKUNTANSI BARAPAN KEBO :
“PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN”
(Studi Empiris di Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat)**

¹Kadek Narayana, ²Nyoman Ari Surya Darmawan

Program Studi Akuntansi S1
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : ¹yananara370@gmail.com, ²arisuryadharmawan@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses penentuan harga pokok penjualan kerbau pada adat *Barapan Kebo* di Kabupaten Sumbawa Besar. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data berdasarkan kerangka teoritis yang telah disusun sebelumnya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : penentuan harga pokok penjualan kerbau pada kegiatan adat *Barapan Kebo* ditentukan dengan beberapa kriteria yang dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar yaitu : (1) Kecepatan kerbau dalam berlari dan seberapa sering kerbau memenagkan perlombaan, (2) Dengan Memperhatikan jumlah dan letak *unyang-unyang*(pusaran bulu) pada kerbau sebagai penanda kekuatan kerbau dalam berlari (3) Dengan memperhatikan warna dari ujung ekor kerbau sebagai penanda kestabilan kerbau, (4) dan kepercayaan akan kerbau dengan harga yang tinggi akan meberikan anakan yang baik untuk mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo*.

Kata Kunci : Harga Pokok Penjualan, Kegiatan adat *Barapan Kebo*, kriteria kerbau

Abstract

This research is carried out with the aim to know how the process of determining the price of sale of Buffalo on *Barapan Kebo* customary in Sumbawa Besar regency. The research method on this study uses qualitative methods with the presentation of data based on theoretical frameworks that have been compiled previously. The results of this research show that: the price determination of the sale of buffalo on the customary activities of *Barapan Kebo* is determined by several criteria that are trusted by the community in Sumbawa Besar District namely: (1) The speed of the buffalo in running and how often the buffalo won the race, (2) with attention to the number and location of *the Unyang-unyang*(Whirlpool) on the buffalo as a marker of the power of the Buffalo in a run (3) by paying attention to the color from the tail end of the buffalo as a marker of Buffalo stability, (4) and the belief of Buffalo at a high price will give a good saplings to follow the activities of the *Barapan Kebo*.

Keywords : Price Determination, Indigenous Activities of *Barapan Kebo*, Buffalo Criteria

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha peternakan di Indonesia menjadi jenis usaha yang populer dikalangan masyarakat Indonesia. Kegiatan usaha peternakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup para peternak, tetapi seiring perkembangan jaman kegiatan usaha peternakan menjadi salah satu alternatif usaha yang menguntungkan, karena banyaknya minat pasar akan kebutuhan hewan ternak seperti, sapi, ayam, kambing, kerbau, dan lain-lain. Menurut PSAK 69 paragraf 05, menyatakan bahwa (1) aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup, sedangkan produk agrikultur adalah produk yang dipanen dari aset biologis yang dimiliki oleh entitas. (2) Biaya untuk menjual adalah biaya ikremental yang dapat didistribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan. (3) Kelompok aset biologis adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup serupa. (4) Panen adalah pelepasan produk dari aset biologis atau pemberhentian proses kehidupan aset biologis. (5) Produk Agrikultur adalah produk yang dipanen dari aset biologis milik entitas.

Penentuan harga pokok penjualan menjadi faktor penting dalam dunia usaha perdagangan, karena perusahaan tidak hanya dituntut untuk melakukan produksi dengan jumlah yang besar melainkan memperhitungkan juga biaya produksinya untuk menghasilkan harga pokok penjualan yang baik. Harga pokok penjualan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan melakukan perbandingan dengan menghitung total seluruh biaya produksi dengan jumlah volume produk yang akan dihasilkan. Penetapan harga pokok penjualan bertujuan sebagai dasar menentukan harga pasar, jumlah pendapatan yang didapatkan dalam proses pertukaran barang atau jasa untuk menilai tingkat efisiensi dalam proses produksi, menentukan kebijakan yang tepat dalam proses penjualan, dan untuk perhitungan neraca (Firdaus A, dkk. 2018).

Harga pokok penjualan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan melakukan perbandingan dengan menghitung total seluruh biaya produksi dengan jumlah volume produk yang akan dihasilkan. Terkadang dalam penerapannya pada masyarakat, penentuan harga pokok penjualan tidak dilakukan berdasarkan perhitungan-perhitungan dasar dalam dunia akuntansi seperti membandingkan biaya produksi dengan jumlah volume produk yang dihasilkan. Harga jual bukan hanya sekedar biaya untuk menaikkan laba tetapi untuk menerapkan nilai-nilai budaya adat/spiritual yaitu merupakan pa'pakaborosan (cinta kasih), nilai/longko dan nilai longko to tuo (prestise) yang dipengaruhi oleh Aluk Todolo (Agama Leluhur) dan membuat penerapan akuntansi tersediri (Natalia Paranoan (2014). Jenis hewan ternak yang ada di Indonesia salah satunya yaitu kerbau. Pertumbuhan peternakan kerbau yang terkadang mengalami kenaikan dan penurunan penjualan, tetap menjadi minat masyarakat Indonesia karena didorong dengan kebutuhan adat dan budaya yang sudah dilakukan dari jaman dahulu hingga sekarang.

Di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, kerbau biasanya dijadikan hewan ternak untuk membantu membajak sawah dan untuk memenuhi kebutuhan tradisi yang diberi nama *Barapan Kebo*. Perlombaan *Barapan Kebo* ini hampir mirip dengan budaya madura yaitu Karapan Sapi atau budaya dibali yaitu Mekepong, tetapi ada yang membedakan yaitu pentas para *sandro* (dukun), dan para joki kerbau yang adu cepat. Joki yang mampu lebih cepat untuk menyentuh "saka" (pacak sebagai penanda finis) dengan kekuatan kerbau yang dibantu dengan kekuatan magis *sandro* merupakan pemenang dalam perlombaan. Kerbau yang menang dianggap kerbau yang paling kuat diarena. Biasanya kerbau yang dianggap sebagai kerbau terkuat akan memiliki harga yang tinggi. Biasanya kerbau yang dianggap sebagai kerbau terkuat akan memiliki harga yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mantan penyelenggara

Barapan Kebo yaitu Bapak Ahing, beliau mengatakan :

“biasanya kerbau pemenang *Barapan Kebo*, akan dianggap sebagai kerbau terkuat diarena perlombaan, biasanya akan ada orang yang akan menawar dengan harga tinggi, semakin sering kerbau menang maka harganya akan semakin tinggi, tetapi jika baru menang sekali maka harganya tidak akan terlalu tinggi, jadi pemilik tidak langsung menjual kerbaunya”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok penjualan kerbau tidak dilakukan dengan perhitungan-perhitungan yang umum dalam usaha peternakan yaitu dengan menghitung berat kerbau, ukuran kerbau, dan umur kerbau sebagai penentu kualitas kerbau. Akuntansi biaya merupakan proses akuntansi yang terdiri dari pencatatan, peringkasan, membagi atas beberapa golongan, dan menyajikan biaya-biaya produksi dan penjualan produk atau barang jadi atau penjualan jasa melalui teknik tertentu serta menafsirkan hasilnya. Jika dilihat dari fungsinya, dapat didefinisikan bahwa akuntansi biaya adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan informasi biaya yang dibutuhkan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajemen.

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan untuk produk dan jasa (Kolter dan Armstrong, 2012). Harga merupakan jumlah dari semua nilai yang diserahkan oleh pelanggan untuk mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa. Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departements*), atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa. Perencanaan merupakan kegiatan untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap

dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.

Peranan dasar dari beberapa sistem biaya adalah akumulasi biaya yang terdiri atas identifikasi, pengukuran, dan pencatatan informasi biaya dalam kategori-kategori atau klasifikasi yang relevan. Akumulasi biaya (*cost accumulation*) adalah kumpulan data biaya yang diorganisir dalam beberapa cara dengan menggunakan sarana berupa sistem akuntansi. Berdasarkan informasi ini maka manajemen dapat membuat keputusan-keputusan perencanaan yang menyangkut masalah-masalah khusus seperti:

- Membuat produk baru
- Menghentikan atau meneruskan suatu produk
- Menerima atau menolak pesanan-pesanan tertentu
- Membeli atau membuat sendiri
- Menjual langsung atau memproses lebih lanjut sebuah produk

Harga yang tepat merupakan yang sesuai dengan kualitas produk dalam suatu barang , dan harga tersebut mampu/dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen (Apriyono, 2007). Harga jual merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam memproduksi suatu barang atau jasa yang ditambahkan dengan presentase laba yang ingin dicapai perusahaan.

Terdapat fenomena yang unik pada penelitian ini yaitu *Barapan Kebo* yang merupakan suatu tradisi di Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat, merupakan tradisi yang telah dilaksanakan dari jaman dahulu hingga sekarang pada saat musim tanam padi. Penentuan harga pokok penjualan kerbau pada tradisi *Barapan Kebo* tidak berdasarkan harga pasar, yang dimana ini merupakan suatu keunikan/keistimewaan yang ingin diteliti. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui proses penentuan harga pokok penjualan kerbau pada kegiatan adat

Barapan Kebo di Kabupaten Sumbawa Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimana peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang nantinya akan dianalisis berdasarkan pengamatan dan pengetahuan peneliti. Fenomena penelitian ini ditarik dari adat *Barapan Kebo* yang merupakan tradisi di Kabupaten Sumbawa Besar. penelitian ini berfokus dengan melihat dari bagaimana penentuan harga pokok penjualan kerbau pada adat *Barapan Kebo*. Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Penyaring dan Desa Karang Dima Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari : (1) Data Primer, Data primer pada penelitian ini berupa wawancara penelitian dan observasi lapangan yang dilakukan dengan Peternak kerbau sekaligus panitia penyelenggara kegiatan adat *Barapan Kebo*, dan Peternak kerbau sekaligus Joki wanita kegiatan adat *Barapan Kebo* di Kabupaten Sumbawa Besar. (2) Data Sekunder, Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu beberapa dokumentasi foto pada proses berlangsungnya kegiatan adat *Barapan Kebo*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum memasuki pembahasan yang menjadi topik pada rumusan masalah, pada penelitian ini peneliti akan memberikan pemaparan mengenai gambaran umum lokasi penelitian secara lebih terperinci. Lokasi Penelitian pada penelitian ini berlokasi di dua desa yaitu Desa Penyaring dan Desa Karang Dima, Kabupaten

Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Gambaran Umum Kegiatan Adat *Barapan Kebo*

Barapan Kebo yang merupakan event/kegiatan adat tradisional masyarakat Kabupaten Sumbawa yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang masih dilaksanakan. *Barapan Kebo* dilaksanakan pada saat musim tanam di Kabupaten Sumbawa Besar, menurut kepercayaan masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar *Barapan Kebo* dilaksanakan dengan tujuan memberikan persembahan kepada para leluhur berupa makanan dan hiburan agar bibit padi yang mereka tanam dijauhkan dari hama dan mala petaka sehingga dapat menghasilkan hasil panen yang baik. Seiring perkembangan jaman adat *Barapan Kebo* tidak hanya diselenggarakan pada saat musim tanam padi saja tetapi juga mingguan sebagai ajang perlombaan.

Event/kegiatan adat *Barapan Kebo* hampir mirip dengan kegiatan adat *makepung* yang merupakan kegiatan adat dari Bali dan karapan sapi yang merupakan kegiatan adat dari Madura. Yang membedakan kegiatan adat *Barapan Kebo* dengan *Makepung* dan Karapan Sapi yaitu pentas para *sandro* (dukun) yang adu kekuatan magis dalam membantu kerbau dalam berlari dan menjaga sakak (tiang penanda finish) dan pentas para joki dalam mengendalikan lari kerbau untuk menjadi yang tercepat dalam menyentuh *sakak* (tiang penanda finish) dengan kekuatan kerbau yang dibantu oleh *sandro* (dukun). Pasangan kerbau yang berhasil lebih dulu menyentuh tiang *sakak* (tiang penanda finish) merupakan pasangan kerbau pemenang perlombaan.

Barapan Kebo dilaksanakan pada arena yang sudah disediakan masyarakat atau panitia penyelenggara yaitu berupa lahan sawah yang sudah digenangi air setinggi lutut. Kegiatan adat *Barapan Kebo* akan diselenggarakan oleh masyarakat desa di Kabupaten Sumbawa Besar dan kadang kala diselenggarakan oleh

pemerintah, dengan menyebar undangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peternak kerbau sekaligus panitia penyelenggara yaitu bapak Yasin, beliau mengataka :

“misalnya kita mau selenggarakan *Barapan Kebo*, nanti kita lapor ke ketua panitia jadwal dan tempat diselenggarakannya kapan, nah nanti diumumkan langsung melalui undangan ke desa-desa dan melalui *Facebook*”

Peserta yang mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo* akan membayar uang pendaftaran yang disesuaikan dengan besaran jumlah tunai hadiah yang akan diraih, semakin besar jumlah tunai hadiah yang didapat maka semakin besar pula biaya pendaftaran perlombaa, tetapi itu tidak mengurangi minta masyarakat dalam mengikuti perlombaan. Kerbau yang mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo* memiliki beberapa kelas yaitu kelas 1(satu) sampai dengan kelas 8(delapan), kelas 8 dan kelas 7 meupakan kelas untuk kerbau pemula atau kerbau yang masih muda sedangkan kelas 1 sampai dengan kelas 6 merupakan kerbau yang sudah sering mengikuti perlombaan biasanya kerbau yang sudah memasuki umur kerbau dewasa akan masuk kelas ini. Sebelum perlombaan dimulai kerbau-kerbau tersebut akan disesuaikan berat, umur, dan riwayat perlombaanya untuk disesuaikan dengan kelasnya. Lamanya perlombaan ditentukan seberapa banyak pasangan kerbau yang mengikuti kegiatan adat ini.

Kerbau-kerbau yang mengikuti adat *Barapa Kebo* merupakan kerbau jantan yang biasa digunakan untuk membajak sawah tetapi dengan kriteria khusus yang dirasa sanggup untuk berlari dengan cepat. Terdapat beberapa istilah unik yang digunakan masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar dalam kegiatan adat *Barapan Kebo* diantaranya :

- a. Mangkar : merupakan pecut yang digunakan oleh joki untuk mengarahkan laju kerbau

- b. Noga : merupakan kayu yang digunakan untuk menyepit atau menyatukan pasangan kerbau.
- c. Kareng : merupakan kayu yang berbentuk segitiga untuk sang joki berdiri dalam mengendalikan kerbau.
- d. Sandro : merupakan sebutan masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar kepada orang yang memiliki kekuatan magis.
- e. Lawas : merupakan lantunan syair yang akan dilantunkan oleh sang joki untuk meneriakan kemenangannya tanpa terjatuh dari kerbau yang dikendalikannya.

Perawatan Kerbau Peserta *Barapan Kebo*

Kerbau yang diikuti sertakan untuk bertanding pada kegiatan adat *Barapan Kebo* memiliki perawatan khusus untuk menjaga kekuatan kerbau agar tetap baik walau umur kerbau semakin bertambah. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak kerbau sekaligus panitia penyelenggara yaitu bapak Yasin, beliau mengatakan :

“perawatan kerbau untuk *Barapan* itu khusus, kita harus kasi jamu kuat untuk kerbau dan kadang-kadang atau sebelum balapan kita kasi mandi air hangat kerbau ini biar kondisi badannya tetap segar, tetap juga kita kasi air madu dan telur ayam, langsung dah kita campur sama jamu yang sudah diracik ”

Begitu pula yang dikatakan peternak kerbau sekaligus joki wanita yaitu ibu Wati, beliau juga mengatakan :

“kerbau nanti kita buatin jamu khusus untuk *Barapan*, sbelum dia ikut *Barapan* kita kasi dia jamu untuk menambah energy kerbau”

Kerbau yang mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo* akan diberi jamu khusus yang diracik sesuai resep dari turun temurun, dicampur dengan telur dan air madu asli sumbawa untuk menjaga kualitas

lari kerbau, untuk makanannya kerbau hanya diberi rumput seperti biasa. Kerbau juga akan dimandikan dengan air hangat pada saat akan mengikuti perlombaan dan juga setelah mengikuti perlombaan untuk menjaga kondisi badan kerbau agar tetap dalam kondisi yang baik. kerbau juga akan dilatih kekuatannya dalam berlari di lumpur, agar mampu berlari dengan waktu yang cepat.

Penentuan Harga Pokok Penjualan Kerbau Pada Kegiatan Adat *Barapan Kebo*

Masyarakat yang hadir dalam kegiatan adat *Barapan Kebo* tidak hanya datang untuk menyaksikan kegiatan adat ini melainkan juga ada yang ingin membeli sepasang kerbau yang mengikuti perlombaan. Penonton yang memiliki tujuan untuk membeli pasangan kerbau akan mengikuti kegiatan adat dari awal penyelenggaraan hingga selesai untuk menentukan kerbau mana yang akan dibelinya. Diakhir pertandingan penonton yang akan membeli kerbau akan mencari pemilik sepasang kerbau untuk menanyakan kerbau dan melihat kondisi kerbau. Pada saat seperti ini akan terjadi transaksi antara peternak kerbau dengan pembeli untuk menentukan harga penjualan kerbau. Harga pokok penjualan kerbau ditentukan berdasarkan lari kerbau dan tanda-tanda yang menjadi penanda bahwa kerbau dapat berlari dengan baik seperti *nyang-nyang*(pusaran bulu), bentuk fisik kerbau dan ekor kerbau. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sekaligus panitia penyelenggara yaitu bapak Yasin, beliau mengatakan :

“misalkan kita beli dari kecil 10 juta, terus kita ajar untuk balapan sampai bisa, meningkat sudah dia perkembangannya kalo laju lari ya dapat hadiah terus menerus langsung naik sudah dia harganya sekitar 70-80 juta bahkan ada yang sampai 150 juta karena sudah benar-benar sering menang perlombaan, jadi orang beli diliat dari laju larinya, ekornya, dan pusar-pusarnya .”

Demikian juga yang dikatakan oleh peternak sekaligus joki wanita yaitu ibu Wati, beliau juga mengatakan :

“ jadi kalo harganya itu bisa 10 kali lipat bahkan 20-30 kali lipat kalau sering menang, kebo anakan kalo umur 1 tahun 7 juta sampai 8 jutaan lah, kalo sudah umur 2 tahun dan terus ikuti lomba itu bisa sampe ratusan juta saya pernah punya dulu kerbau bagus larinya, namanya kerbau bule itu dia sudah sering menang di tingkat kabupaten, dulunya saya beli 12,5 juta kita dapat jualnya itu 75 juta pada saat itu, kita pelihara hanya 3 tahun kita sering ikuti lomba”

Anakan kerbau yang dibeli oleh peternak kerbau sebelum mengikuti perlombaan memiliki harga 8 sampai dengan 12 juta tergantung dengan berat, kondisi, dan umur kerbau. Anakan kerbau akan dilatih untuk mengasah kemampuannya dalam mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo* dan akan diperlombakan dalam kelas pemula, jika semakin sering diikuti perlombaan makan akan mampu untuk naik kelas dalam perlombaan hingga menjadi kerbau yang kuat dalam kegiatan adat *Barapan Kebo*. Penentuam harga pokok penjualan kerbau pada kegiatan adat *Barapan Kebo* sudah termasuk harga jual kerbau karena jika harga pokok penjualan kerbau 80 juta maka harga jual kerbaupun 80 juta. jika biasanya harga pokok penjualan ditentukan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan akan menghasilkan harga dari produk tersebut maka, harga penjualannya akan lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Penentuan harga pokok penjualan kerbau pada kegiatan adat *Barapan Kebo* ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yang dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar sebagai acuan untuk menentukan kualitas kerbau yang baik untuk mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo*.

Kerbau yang dapat berlari dengan cepat dan menghasilkan waktu yang baik disetiap perlombaanya akan memiliki harga pokok penjualan yang tergolong tinggi, tidak

hanya itu kerbau yang memiliki riwayat kemenangan yang banyak juga dapat meningkatkan harga pokok penjualan kerbau karena kerbau tersebut terkenal menjadi kerbau yang sangat tangguh dalam setiap perlombaan. Bahkan ada yang membayar sepasang kerbau dengan harga 150 juta hal ini dikarenakan pembeli kerbau merasa kerbau tersebut merupakan kerbau tercepat dan kerbau terbaik pada kegiatan adat *Barapan Kebo*. Semakin cepat kerbau dan semakin sering kerbau memenangkan perlombaan semakin tinggi pula harga pokok penjualan kerbau. Tetapi apabila kerbau baru sekali atau dua kali memenangkan perlombaan maka harga kerbau tidak terlalu tinggi dan biasanya jika ada yang menawarkan, kerbau tidak akan langsung dilepas oleh pemilik kerbau, tetapi kerbau tersebut nantinya akan terus dilatih dan juga akan terus diikuti sertakan dalam kegiatan adat *Barapan Kebo* hingga menjadi kerbau terbaik dalam perlombaan. Penentuan kriteria kerbau tidak hanya dilihat dari seberapa cepat kerbau berlari, pembeli kerbau juga akan melihat dari *unyang-unyang* (pusaran bulu) kerbau yang berada di areal kepala, badan, dan kaki kerbau.

Unyang-unyang atau dalam bahasa Indonesia pusaran bulu merupakan salah satu kriteria kerbau yang digunakan untuk mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo*. Jumlah *unyang-unyang* (pusaran bulu) dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar dapat menentukan seberapa cepat dan seberapa kuat kerbau dalam berlari, jumlah *unyang-unyang* (pusaran bulu) yang baik adalah dua sampai tiga pusaran karena dipercaya lari kerbau akan lebih cepat dengan tenaga yang besar. Dalam penentuan harga pokok penjualan kerbau *unyang-unyang* (pusaran bulu) menjadi salah satu kriteria yang ditentukan oleh pembeli pasangan kerbau dalam menentukan pasangan kerbau pilihannya.

Pembeli akan memperhatikan jumlah *unyang-unyang* (pusaran bulu) dan letak pusaran bulu pada kerbau, jika posisi dan jumlah pusaran kerbau sesuai kriteria maka harga pokok penjualan kerbau akan

tinggi, tetapi jika tidak itu bisa menjadi alasan pembeli untuk menurunkan harga pokok penjualan kerbau. Kriteria selanjutnya dalam penentuan pasangan kerbau yang baik yaitu dengan melihat warna ujung ekor kerbau. Warna pada ujung ekor kerbau akan mempengaruhi kerbau dalam mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo*, warna ujung ekor kerbau harus sama dengan pasangannya tidak boleh tercampur warna lain.

Warna ujung ekor kerbau dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar menjadi penanda kestabilan/keseimbangan kerbau dalam berlari, dan juga menentukan sifat kerbau. Kerbau dengan ujung ekor berwarna hitam tanpa tercampur warna lain merupakan kerbau yang memiliki kestabilan dalam berlari, jika kestabilan kerbau baik maka pasangan kerbau akan mudah untuk dikendalikan saat berlari menuju *sakak* (tiang penanda finish), warna ujung ekor kerbau yang berwarna hitam juga sebagai penentu sifat kerbau, ujung ekor kerbau yang berwarna hitam tanpa tercampur warna lain merupakan kerbau dengan sifat yang pekerja keras dan lebih jinak. Warna ekor kerbau yang berwarna putih atau tercampur warna lain selain hitam dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar bukan kerbau yang baik untuk ikut serta dalam kegiatan adat *Barapan Kebo*, karena kerbau yang memiliki kriteria tersebut tidak memiliki kestabilan/keseimbangan yang baik dalam berlari, dan kerbau dengan kriteria ekor tersebut memiliki sifat yang mudah lelah dan sedikit pemalas, sehingga biasanya kerbau dengan kriteria ini digunakan untuk membajak sawah saja. Sehingga dalam penentuan harga pokok penjualan kerbau juga dilihat dari kriteria warna ujung ekor kerbau untuk menentukan kestabilan dan sifat dari kerbau tersebut.

Pembeli akan memperhatikan bagian ujung ekor dari pasangan kerbau yang akan diminati untuk dibeli, apabila sepasang kerbau memiliki warna ujung ekor hitam sempurna dan tidak tercampur warna lain maka itu termasuk kriteria yang baik sehingga harga pokok penjualan kerbau

akan tinggi. Kerbau yang tidak memiliki kriteria ekor kerbau tersebut biasanya tidak akan diikuti sertakan dalam perlombaan oleh peternak kerbau, tetapi akan dijadikan kerbau pekerja untuk membajak sawah dan juga untuk menghasilkan anakan kerbau.

Harga pokok penjualan kerbau yang tinggi ditentukan dari kecepatan lari dan kekuatan kerbau dalam perlombaan kegiatan adat *Barapan Kebo*, seberapa sering kerbau memenangkan perlombaan, dan kriteria-kriteria yang dipercaya oleh masyarakat Sumbawa merupakan kriteria kerbau terbaik dalam kegiatan adat *Barapan Kebo* seperti *unyang-unyang* (pusaran bulu), dan warna ujung ekor kerbau. Harga pokok penjualan kerbau yang tinggi ini pula ditentukan dari keindahan bentuk badan kerbau. Kerbau yang memiliki bentuk badan yang baik dan gagah memiliki nilai tersendiri bagi para masyarakat yang menyukai kegiatan adat *Barapan Kebo*, karena kerbau tersebut memiliki nilai jual keindahan badan yang memukau.

Harga pokok penjualan kerbau yang menyentuh harga 80 juta bahkan hingga 150 juta merupakan pasangan kerbau yang sudah memiliki pengalaman mengikuti perlombaan yang banyak dan sering memenangkan perlombaan dengan umur dua hingga tiga tahun ke atas dan kerbau-kerbau tersebut sudah sangat dikenal masyarakat dengan kerbau terbaik dan kerbau tercepat dalam perlombaan adat *Barapan Kebo* tingkat kabupaten. Harga pokok penjualan kerbau yang tinggi juga didorong dipercaya kualitas anakan kerbau tersebut, yang dipercaya anakan dari kerbau tersebut akan menjadi anakan yang baik dan memiliki kriteria yang sangat bagus untuk mengikuti kegiatan adat *barapan kebo*.

Harga pokok penjualan kerbau akan ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peternak kerbau dengan orang yang ingin membeli sepasang kerbau, yang diawali dengan peternak kerbau memberikan harga dan nantinya akan ditawarkan oleh pembeli sepasang kerbau. Proses penentuan harga kerbau tidak hanya dilakukan melalui

kesepakatan antara peternak dan pembeli kerbau, tetapi jika lebih dari satu pembeli maka akan ada proses lelang kerbau, berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sekaligus joki wanita yaitu ibu Wati, beliau mengatakan :

“iya besar-besaran harga untuk proses lelangnya, misalkan saya punya kerbau terus ada 5 orang yang minat terus akan saya tanya “berani berapa ?” diantara 5 orang itu siapa yang berani kasi harga tinggi itu yang dapat kerbaunya, makanya bisa sampai 150 juta”

Proses lelang kerbau dilakukan jika peminat kerbau lebih dari satu, lelang sendiri dilakukan oleh peternak kerbau itu sendiri dengan para calon pembeli kerbau, yang paling tinggi memberikan harga kerbau akan mendapatkan sepasang kerbau yang diminati.

Dalam penerapannya penentuan harga pokok penjualan kerbau yang terjadi dimasyarakat Kabupaten Sumbawa Besar pada kegiatan adat *Barapan Kebo* berbeda jauh dengan konsep teori yang sudah ada dalam akuntansi, yang biasanya penentuan harga pokok penjualan ditentukan dengan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu barang tersebut. Tetapi pada masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar pada adat *Barapan Kebo* penentuan harga pokok penjualan kerbau ditentukan dari seberapa sering kerbau menang, kriteria kerbau, dan keindahan kerbau yang menjadi kepercayaan masyarakat Sumbawa dalam menentukan kerbau terbaik untuk mengikuti perlombaan kegiatan adat *Barapan Kebo*.

SIMPULAN

Penentuan harga pokok penjualan yang biasanya diterapkan pada perusahaan-perusahaan yaitu dengan menjumlahkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk dan hasil dari penjumlahan tersebut, merupakan harga pokok penjualan produk. Harga jual produk tersebut biasanya akan lebih tinggi untuk

mendapatkan keuntungan perusahaan dari produk yang dihasilkan. Dalam kegiatan adat *Barapan Kebo* penentuan harga pokok penjualan merupakan penentuan dari harga jual kerbau, jika harga pokok penjualan kerbau 80 juta maka harga jual kerbau 80 juta. Sehingga dalam penentuan harga pokok penjualannya tidak menggunakan konsep teori yang sudah diterapkan dalam akuntansi, Melainkan dalam penentuan harga pokok penjualan kerbau pada kegiatan adat *Barapan Kebo* yang tergolong sangat tinggi yaitu 70 juta sampai dengan 150 jutaan didasarkan dengan beberapa kriteria kerbau yang menjadi acuan dalam kegiatan adat *Barapan Kebo* yaitu:

(1) Kemampuan kerbau dalam berlari untuk menentukan kecepatan waktu dalam menyentuh *sakak* (tiang penanda finish), dan juga ditentukan dengan riwayat kemenangan yang telah di dapatkan oleh pasangan kerbau tersebut

(2) Kriteria kerbau selanjutnya dalam penentuan harga pokok penjualan kerbau yaitu dapat dilihat dari jumlah dan letak *nyang-nyang* (pusaran bulu) yang dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar dalam menentukan seberapa cepat dan seberapa kuat kerbau dalam berlari di arena lumpur, jumlah *nyang-nyang* (pusaran bulu) yang baik yaitu sebanyak 2 sampai 3 pusaran.

(3) Kriteria kerbau selanjutnya dalam penentuan harga pokok penjualan kerbau yaitu dapat dilihat dari ujung ekor kerbau masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar mempercayai bahwa warna ekor kerbau dapat mempengaruhi kestabilan/keseimbangan kerbau dan juga sifat kerbau, kerbau yang memiliki ujung ekor berwarna hitam tanpa tercampur warna lain merupakan kerbau yang memiliki kestabilan yang baik dan memiliki sifat pekerja keras dan lebih jinak.

(4) Bentuk badan kerbau juga menjadi kriteria dalam penentuan harga pokok penjualan kerbau karena keindahan kerbau memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat di Kabupaten Sumbawa, sehingga harga

pokok penjualan kerbau dilihat juga dari bentuk badan dan keindahan pasangan kerbau tersebut.

Harga pokok penjualan kerbau yang tinggi juga akan mempengaruhi anakan kerbau tersebut masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar mempercayai bahwa kerbau yang memiliki harga pokok penjualan tinggi dengan kriteria yang sesuai akan menghasilkan anakan kerbau jantan yang baik dan siap untuk mengikuti perlombaan kegiatan adat *Barapan Kebo*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan adapun saran yang dapat dianjurkan oleh peneliti, dalam kegiatan adat *Barapan Kebo* untuk tetap mempertahankan kriteria kerbau yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sebagai dasar penentuan kualitas kerbau dalam mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo*. Kepada peternak kerbau disarankan untuk lebih memperhatikan lagi kriteria kerbau yang akan digunakan untuk mengikuti kegiatan adat *Barapan Kebo* seperti melihat jumlah dan posisi *nyang-nyang* (pusaran bulu) pada kerbau untuk menentukan kekuatan kerbau dalam berlari, memperhatikan juga warna ujung ekor kerbau sebagai penentu kestabilan kerbau dan sifat kerbau agar mudah untuk dikendalikan dalam perlombaan sehingga mampu untuk memenangkan perlombaan agar mendapatkan harga pokok penjualan kerbau yang tinggi.

Bentuk badan kerbau juga harus diperhatikan agar menarik untuk dilihat sehingga dapat menarik minat pembeli sepasang kerbau, dan dapat meningkatkan harga pokok penjualan kerbau. Kepada masyarakat yang akan membeli sepasang kerbau disarankan pada saat melakukan pembelian sepasang kerbau yang mengikuti perlombaan kegiatan adat *Barapan Kebo* agar memperhatikan kualitas kerbau dengan mencari informasi tentang riwayat perlombaan sepasang kerbau tersebut dan melihat kriteria yang dipercaya oleh masyarakat di Kabupaten Sumbawa Besar seperti *nyang-nyang*

(pusaran bulu) dan warna ujung ekor kerbau, sehingga mendapatkan kerbau dengan kualitas yang sangat baik dalam kegiatan adat *Barapan Kebo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Tri Handayani. 2016. Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual. *10.18202/jamal.2016.08.7016*
- Busrayana. 2016. Identifikasi Karakteristik Ternak Dalam Penentuan Harga Jual Kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Skripsi Universitas Hasanudin. *JITP Vol.5 No.1, Juli 2016*.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *ED PSAK 69: Agrikultur*. Grh Akuntan. Jakarta.
- Dewi, Prima Sofia, Kristanto, Septian Bayu, dan Dermawan Elizabeth Sugiarto. 2015. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. IN MEDIA, Bogor.
- Dunia, Firdaus Ahmad, Abdulah, Wasilah, dan Sasongko, Catur. 2019. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Salemba Empat. Jakarta.
- Moleong, Lexy 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Saleh, Ikrar Mohammad, dan Asnawi, Aslina. 2014. Identifikasi Karakteristik Kerbau Belang Yang Menentukan Harga Jual Tertinggi Di Pasar Hewan Bolu Kabupaten Toraja Utara. *JIIP Volume 1 Nomor 2, Juni 2014, h. 168-176*.
- Yulius, Natalia Aty. 2012. Penentuan Harga Jual Kerbau Belang Berdasarkan Karakteristik di Pasar Hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Makasar.
- Regina. 2017. Tradisi *Marosok* Dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Pasar Ternak Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. *Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017*.
- Umassari, Ade Rika, 2018. Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak “Marosok” Di Payakumbuh Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3, Juni 2018, hlm 258-271*.
- Paranoan, Natalia 2014 *Konstruksi Praktik Penentuan Harga Kerbau Berbasis Budaya Toraja : Suatu Studi Etnografi*. Diss. (Universitas Brawijaya)